

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Museum Negeri Propinsi Jambi pada hakekatnya merupakan perwujudan nyata dari gagasan sebuah museum di wilayah Provinsi Jambi yang telah tumbuh sejak lahirnya Provinsi Jambi. Peletakan batu pertama pembangunan Museum Negeri Jambi dilakukan oleh Gubernur Jambi, Maschun Sofwan, SH. Pada tanggal 18 februari 1981 pada lahan seluas 13.350 m² dengan luas bangunan 4.000 m² . Peresmian Museum ini dengan nama Museum Negeri Provinsi Jambi dilakukan pada tanggal 6 juni 1988 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan. Dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka Museum Negeri Provinsi Jambi diubah namanya menjadi Museum Negeri Jambi, sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 2002.³¹

Konservasi dalam Museum merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, merekonstruksi dan merestorasi koleksi museum dengan tujuan menjaga koleksi agar tetap dalam kondisi yang baik (Pye, 1984 dalam Rahayu, 2016: 4). Dua istilah yang kerap kali digunakan secara rancu dalam kegiatan pelestarian koleksi museum, yaitu konservasi dan preservasi. Konservasi merujuk pada tindakan yang bersifat kuratif atau perawatan terhadap benda yang mengalami kerusakan dan pelapukan fisik, kimiawi, dan biologis secara langsung, sedangkan preservasi mengacu pada tindakan yang bersifat preventif terhadap faktor lingkungan koleksi dengan tujuan agar koleksi terhindar dari ancaman yang dapat merusak (Sadirin, 2014).

Penggunaan bahan alami Tradisional Nenek Moyang (Tembakau) dalam proses konservasi dipercaya dapat mencegah kerusakan terhadap kayu tetapi secara bertahap dan cukup lama penanganannya, sedangkan proses konservasi secara kimiawi memang dapat dengan cepat membantu proses konservasi, tapi di lain sisi juga dapat merusak struktur kayu karena kandungan zat kimia itu sendiri terlalu keras serta tidak ramah lingkungan dan terkadang sulit untuk di dapatkan. Teknologi Tradisional Nenek Moyang tersebut terbukti efektif , baik secara empiris melalui kajian konservasi dilapangan maupun studi laboratorium yang telah dibuktikan oleh balai Konservasi Borobudur. Tembakau mengandung bahan aktif alkaloid yang merupakan metabolit sekunder tanaman tembakau yang berfungsi sebagai pengawet kayu. Masuknya alkaloid kedalam pori kayu akan meningkatkan kandungan zat ekstratif kayu, Sehingga menjadi lebih awet. Nikotin merupakan bahan aktif utama dalam tembakau.

Usaha konservasi dan preservasi kayu telah banyak dilakukan. Konservasi benda cagar budaya kayu dengan memanfaatkan bahan tradisional sedang banyak dikembangkan karena bahan tradisional lebih aman bagi lingkungan dan manusia. Beberapa bahan tradisional yang telah diuji untuk konservasi benda cagar budaya kayu seperti tembakau, cengkeh, dan pelepah pisang terbukti efektif untuk melawan jamur dan rayap (Cahyandaru et al., 2010).

Berdasarkan Wagiman et al. (2014) asap cair dapat digunakan untuk mengawetkan kayu. Asap cair (liquid smoke) merupakan hasil kondensasi atau pengembunan uap hasil pembakaran secara langsung maupun tidak langsung dari

bahan-bahan yang banyak mengandung lignin, selulosa, hemiselulosa serta senyawa karbon lainnya (Darmadji, 2002). Bahan baku yang banyak digunakan antara lain berbagai macam jenis kayu, bongkol kelapa sawit, sampah organik, tempurung kelapa, sekam, ampas atau serbuk gergaji kayu dan lain sebagainya. Selama pembakaran, komponen dari kayu akan mengalami pirolisa menghasilkan berbagai macam senyawa antara lain fenol, karbonil, asam, furan, alkohol, lakton, hidrokarbon, polisiklik aromatic dan lain sebagainya (Girrad, 1992). Asap cair mempunyai berbagai sifat fungsional, seperti untuk memberi aroma, rasa dan warna karena adanya senyawa fenol dan karbonil sebagai bahan pengawet alami karena mengandung senyawa fenol dan asam yang berperan sebagai anti bakteri dan antioksidan (Pszczola, 1995). Penelitian asap cair dari batok kelapa sebagai bahan konservasi cagar budaya kayu telah dilakukan oleh Habibi dkk pada tahap I yang dilakukan tahun 2016. Pada kajian tersebut membuktikan asap cair dari batok kelapa dapat menghambat serangan jamur dan rayap.

Sebagai salah satu negara beriklim tropis, Rayap merupakan salah satu serangga perusak kayu. Di Provinsi Jambi, Banyak degradasi terutama disebabkan oleh Rayap. Rayap memakan selulosa kayu dan membuat lobang dalam kayu. Sehingga ada kayu yang pada bagian luarnya terlihat sangat baik sementara pada bagian dalam kayu sudah rusak.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian yang difokuskan pada konservasi berbahan kayu yang dilakukan pada koleksi museum siginjai

jambi. Melalui penelitian ini akan digambarkan jenis kerusakan yang terjadi dan faktor yang mempengaruhinya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil dua rumusan masalah, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas dari konservasi bahan tembakau dan bahan asap cair yang digunakan untuk pengolesan terhadap kayu yang ada rayapnya ?
2. Bagaimana perbandingan dari konservasi bahan tembakau dan asap cair berdasarkan aspek biaya dan efektifitas dalam menanggulangi kelapukan terhadap kayu ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas dari konservasi menggunakan bahan tembakau dan asap cair.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan konservasi menggunakan bahan tembakau dan asap cair.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini untuk menginformasikan dan dapat berguna untuk sebagai informasi ilmiah para pelajar, mahasiswa , masyarakat dan pemerintah kota. Selain manfaat untuk peneliti secara pribadi diharapkan juga dengan adanya skripsi ini dapat membantu pihak terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) , Maupun Museum Sigijej Provinsi Jambi yang

didalamnya melakukan pengkonservasian terhadap temuan khususnya bahan kayu.

Manfaat dari penelitian ini juga untuk mengetahui perbandingan dua bahan tembakau dan asap untuk mencegah kelapukan terhadap kayu. Dari dua perbandingan tersebut nantinya akan diketahui mana yang lebih efektif untuk mencegah kelapukan terhadap kayu.

1.5 RUANG LINGKUP

Kajian penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu melakukan eksperimen terhadap kayu yang mengalami kerusakan terhadap rayap. Bahan yang digunakan untuk eksperimen yaitu bahan rendaman tembakau dan asap cair. Alasan dalam pemilihan Bahan Tembakau yaitu dipercaya dapat mencegah kerusakan terhadap kayu tetapi secara bertahap dan cukup lama penanganannya, sedangkan proses konservasi secara kimiawi memang dapat dengan cepat membantu proses konservasi, tapi di lain sisi juga dapat merusak struktur kayu karena kandungan zat kimia itu sendiri terlalu keras serta tidak ramah lingkungan dan terkadang sulit untuk di dapatkan. Teknologi Tradisional Nenek Moyang tersebut terbukti efektif , baik secara empiris melalui kajian konservasi dilapangan maupun studi laboratorium yang telah dibuktikan oleh Balai Konservasi Borobudur. Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis selama kurang lebih 6 hari yang akan dimulai pada tanggal 16 juni 2023 s/d 22 juni 2022. Pertimbangan waktu pelaksana penelitian dilakukan dengan melihat segala hal dan resiko yang akan dihadapi oleh penulis selama pelaksanaan penelitian dilaksanakan.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 1.6.1 PENELITIAN TERDAHULU

Maryuana, Tahun 2021. Dengan judul, Museum Siginjei Provinsi Jambi Tahun 2010-2017. Dari hasil penelitiannya menghasilkan perkembangan jumlah koleksi museum yang ada di museum siginjei dari 2010 sampai 2017. Hubungan dengan skripsi saya ialah, Bagaimana perkembangan koleksi yang ada kemuseum siginjei provinsi jambi, apakah mengalami peningkatan jumlah koleksi.(Maryuana,Huda, and Gunawan 2021).

Asyhadi Mufsi Sadzali, tahun 2021. Judul Pada penelitiannya yaitu, New Museology : Arah Baru Museum di Provinsi Jambi sebagai Ruang Edutainment Pemajuan Kebudayaan. Pada penelitiannya membahas tentang paradigma museum di indonesia yang saat ini masih kebanyakan menggunakan paradigma tradisional. Berbeda dengan museum di luar negeri sudah menerapkan paradigma baru yaitu New Museology. Studi kasus pada penelitian ini berbeda di Museum Siginjei Provinsi Jambi. (Sadzali 2021).

1.6.2 1.6.2 PENELITIAN RELEVAN

Konservasi pada Mesjid tua Kraton Buton, Rumah Adat Kamali Bata dan Kamali Kara yang dilakukakn pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kerusakan yang terjadi adalah kerusakan mekanis, pelapukan fisis, pelapukan khemis, dan pelapukan biotis. Kerusakan mekanis yang terjadi berupa retakan, pecah dan kemiringan. Adapun penyebab kerusakan yaitu adanya tekanan atau gaya statis yang tumpuannya tidak merata. Pelapukan fisis menyebabkan terjadinya aus, retakan mikro dna rapuh pada kayu. Pelapukan khemis disebabkan oleh air yang

berdampak pada terjadinya retakan, perubahan warna kayu, dan pembusukan. Pelapukan biotis disebabkan oleh serangan rayap, kumbang bubuk, semut dan jamur. Tindakan konservasi yang dilakukan meliputi pembersihan, sterilisasi, pengawetan, konsolidasi, dan kamufase (Mustafa, et al., 2016).

Konservasi dilakukan pada benteng Balangnipa di Kabupaten Sinjai yang merupakan bangunan 60% bagiannya terbuat dari kayu. Kerusakan dan pelapukan yang terjadi meliputi kerusakan mekanis, pelapukan fisis, pelapukan khemis, pelapukan biotis. Rekomendasi perlakuan konservasi yang akan dilakukan adalah pembersihan mekanis, injeksi atau pengecatan dan paku dan coating krepus. Selain itu perlu pengendalian lingkungan pasca konservasi serta penataan drainase untuk menghambat kerusakan (Munafri, et al., 2010).

1.6.3 1.6.3 LANDASAN TEORI

Feilden (1994) menyebutkan bahwa konservasi adalah tindakan yang diambil atau dilakukan untuk mencegah kerusakan. Kegiatan konservasi ini bertujuan untuk memelihara dan jika kemungkinan bisa meningkatkan pesan dan nilai dari warisan budaya. Selain itu agar supaya untuk melindungi, mencegah dan maupun untuk mengurangi kerusakan kelapukan dan kerayapan, Kegiatan konservasi ini juga merupakan upaya lain untuk menjaga keberadaan bangunan atau benda cagar budaya agar nilai sejarahnya terkandung didalamnya tetap terpelihara dengan utuh dan baik.

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini menggunakan kerangka teori Konservasi Arkeologi yang mengacu

pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang tersebut memuat regulasi tentang cagar budaya dan cagar budaya bawah air dinyatakan sebagai bagian dari cagar budaya. Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Pasal 76 ayat (1) menjelaskan bahwa pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan atau perbuatan manusia. Termasuk dalam konteks kerusakan adalah deteriorasi (deterioration), yaitu fenomena penurunan karakteristik dan kualitas Benda Cagar Budaya, baik akibat faktor fisik (misalnya: air, api dan cahaya), mekanis (misalnya retak dan patah), kimiawi (misalnya asam dan basa keras), maupun biologis (misalnya jamur, bakteri, dan serangga). Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu diadakan studi konservasi.

1.7 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode konservasi arkeologi yang bertujuan untuk mencegah kerusakan terhadap cagar budaya dan mempertahankan suatu benda agar dapat awet dan bertahan lebih lama. Penelitian ini menggunakan cara konservasi kuratif untuk memperbaiki dengan cara tradisional maupun dengan analisis laboratorium. Konservasi kuratif ini meliputi suatu perbaikan, konsolidasi (Penguatan) dan Penyuntikan injeksi.

Kepada penelitian eksploratif yang memberikan penjelasan tentang gejala yang diteliti dengan menerapkan dalil, metode, atau teori tertentu (Metode Penelitian Arkeologi;Konsepsi ,Teori, dan Metode 7-8). Selain itu Adapun metode penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1.7.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap koleksi museum signjai provinsi jambi berbahan kayu dan pendeskripsian langsung mengenai identifikasi kerusakan dan pelapukan yang dialami oleh koleksi. Selanjutnya, artefak kayu tersebut difoto secara keseluruhan sehingga kerusakan dan pelapukan dari masing-masing koleksi dapat terlihat dengan jelas. Foto yang diabadikan yaitu seperti foto sebelum dan sesudah dikonservasi.

1.7.2 DATA SEKUNDER

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dapat digunakan sebagai pendukung data primer, misalnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dokumen-dokumen tertulis. Data ini diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2018:456).

1.7.3 PENGELOLAHAN DATA

Pengolahan data merupakan manipulasi data kedalam bentuk yang lebih berarti berupa informasi, sedangkan informasi yaitu hasil dari kegiatan-kegiatan pengolahan data yang memberikan bentuk yang lebih berarti dari suatu kegiatan dan peristiwa. Pengolahan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, adapun pemaparannya yakni sebagai berikut.

1.7.3.1 Pengolahan data primer

Pengolahan data primer yaitu dengan melakukan pendeskripsian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan untuk memberikan gambaran umum

mengenai konservasi koleksi berbahan logam di Museum Siginjai Provinsi Jambi yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terhadap konservasi. Dalam tahapan ini akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap koleksi kayu yang terdapat di Museum Siginjai Provinsi Jambi.

1.7.3.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder yaitu dengan melakukan penguraian data atau dapat diperoleh melalui sumber referensi yang dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sumber referensi yang dikumpulkan harus bersangkutan dengan permasalahan penelitian sehingga data primer dapat dikorelasikan serta dapat membantu untuk menjawab rumusan masalah penulis.

1.7.4 Analisis

Tahap analisis data ini merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan melihat hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Hal lain yang diperhatikan peneliti yakni pengamatan kerusakan dan pelapukan terhadap kayu. Analisis tersebut berdasarkan pada bahan yang digunakan dalam melakukan konservasi berbahan kayu, tahun dilaksanakannya konservasi tersebut, serta dampak yang muncul terhadap penggunaan bahan konservan pada objek kayu yang akan dilakukan eksperimen.

1.7.5 Ekplanasi

Tahap ekplanasi merupakan tahapan yang menjelaskan mengenai proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena ataupun peristiwa. Pada tahap ekplanasi ini dapat diketahui bahwa sebuah peristiwa dapat terjadi dikarenakan

ada kejadian sebelumnya, dan peristiwa tersebut akan mengakibatkan peristiwa lagi sesudahnya.